

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS X-1 SMA NEGERI 3 BOMBANA PADA MATERI POKOK LITOSFER DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN

Vita Astuti H¹, La Ode Amluddin²

¹**Alumni Pendidikan Geografi FKIP UHO**

²**Dosen Pendidikan Geografi FKIP UHO**

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar, dan meningkatkan hasil belajar kelas X-1 SMA Negeri 3 Bombana yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-1 SMAN 3 Bombana yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada setiap siklus ditunjukkan dengan skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 2,7 yang termasuk pada kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi 3,6 yang termasuk pada kategori baik; 2) Aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas guru adalah 2,7 yang termasuk kategori baik dan meningkat pada siklus II menjadi 3,5 yang berkategori baik; 3). Terjadi peningkatan hasil belajar siswa X-1 SMAN 3 Bombana dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I dengan persentase ketuntasan 68,4% dengan nilai rata-rata 70,55. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan 84,2% dengan nilai rata-rata 78,40.

Kata kunci : Model Pembelajaran, Aktivitas Belajar Mengajar, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada manusia untuk mengembangkan bakat serta kepribadian peserta didik. Agar mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka manusia mesti berusaha mengembangkan kualitas dirinya melalui pendidikan. Masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan lebih yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitasnya.

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 12 Oktober 2015 terhadap aktivitas mengajar guru mata pelajaran geografi dan aktivitas belajar siswa kelas X-1 di SMA Negeri 3 Bombana, menunjukkan guru yang masih

mendominasi proses pembelajaran dan siswa hanya duduk menerima informasi. Sehingga diperoleh gambaran rendahnya hasil belajar siswa pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 pada materi Litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan. Dari KKM sekolah untuk mata pelajaran Geografi yaitu 75 (KTSP) hasil belajar siswa yang terdiri dari 19 orang, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya 7 orang atau 37%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 12 orang atau 63%.

Rendahnya hasil belajar Geografi dikarenakan guru kurang optimal dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pembelajaran karena pembelajaran Geografi di kelas X-1 SMA Negeri 3 Bombana cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), dan buku paket (*text book centered*). Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab biasa, dalam setiap penyampaian materi pelajaran Geografi. Hal ini menyebabkan banyak siswa di SMA Negeri 3 Bombana menganggap proses pembelajaran geografi ini adalah sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, dan kurang variatif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar geografi adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran ini merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah dari kehidupan aktual siswa. Model ini juga melatih siswa untuk menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang

mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Geografi yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X-1 SMAN 3 Bombana Pada Materi Pokok Litosfer Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan*"

Pembelajaran merupakan proses yang membutuhkan berbagai sumber untuk merancang keberhasilan belajar (Musfiquon, 2012: 128). Lebih lanjut ia menyatakan bahwa sumber daya yang dibutuhkan makin beragam sesuai dengan kondisi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebab semakin lengkap resources yang digunakan maka akan mendukung berlangsungnya proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Menurut Hamalik (2011:179-180) aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar-mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai.

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif secara umum Trianto (2007:66) di jelaskan secara operasional sebagai berikut :

Tabel 1. Fase Utama Dalam Pembelajaran Kooperatif

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyamapaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstarsi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap agar melakukan transis secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di pelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Heads Together* (NHT) atau kepala bernomor struktur. Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotan 3-5 orang, setiap anggota memiliki satu nomor. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok. (Kurniasih, 2015:29).

Kelebihan *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu : (1) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (2) Mampu memperdalam pemahaman siswa, (3) Melatih tanggung jawab siswa, (4) Menyenangkan siswa dalam belajar, (5) Mengembangkan rasa ingin tahu siswa, (6) Meningkatkan rasa percaya diri siswa, (7) Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama, (8) Setiap siswa termotivasi untuk

menguasai materi, (9) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar, (10) Tercipta suasana gembira dalam belajar. (Kurniasih 2015:29).

Guru harus memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan dari guru haruslah membuat siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan. Dan langkah pamungkas, guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok

lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut. (Kurniasih, 2015:29).

Adapun Kekurangan *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu : (1) Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi), (2) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban dari pertanyaan. Solusinya mengurangi poin pada siswa membantu dan dibantu, (3) Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya. (Kurniasih 2015:30)

Adapun penjabaran langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Fase pertama : Pembentukan kelompok Langkah ini peserta didik di bagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor. Fase kedua : Pembagian tugas. Langkah ini guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya. Fase ketiga : Diskusi Langkah ini setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan dan mengetahui jawabannya. Fase keempat : Memanggil nomor. Dalam tahap ini, guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya di panggil siap melaporkan hasil kerja sama diskusi kelompoknya. Fase kelima : Tanggapan dari teman atau kelompok lain. Tahapan ini di beri kesempatan kepada teman kelompok lain untuk memberi tanggapan atas hasil laporan kemudian guru memanggil nomor yang lain lagi, dan seterusnya. Fase keenam : Kesimpulan. Tahap ini guru bersama murid menyimpulkan hasil diskusi jawaban dari semua pertanyaan yang

berhubungan dengan materi yang di sajikan.

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan. Joice & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat di gunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas yang lain. Model pembelajaran dapat di jadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Guslan (2015) yang menyimpulkan bahwa Hasil belajar geografi siswa kelas X₂ Watopute dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada materi konsep geografi. Dimana pada siklus I yaitu diperoleh nilai terendah 60, nilai tertinggi 75, nilai rata-rata 70,96 dan ketuntasan belajar sebesar 67% yang mencapai KKM atau dari 21 siswa hanya 4 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 . Pada siklus II diperoleh nilai terendah 65, nilai tertinggi 95, nilai rata-rata adalah 81,74 dan ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 21 orang siswa ada 18 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , dengan persentase ketuntasan hasil belajar

adalah 89%.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Karini (2014:49) dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan efektivitas mengajar guru kelas X-1 SMA Negeri 1 Kabangka dimana pada siklus I hanya mencapai 65% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Sedangkan aktivitas belajar siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Kabangka dimana pada siklus I hanya mencapai 50% dan siklus II mengalami peningkatan mencapai 86,11%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 di kelas X-1 SMA Negeri 3 Bombana pada materi pokok Litosfer Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan, mulai tanggal 14 April sampai tanggal 23 April 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Bombana yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Jumlah siswa yang terdaftar pada kelas tersebut adalah 19 orang siswa yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Kelas ini dipilih karena perolehan skor siswa yang mencerminkan hasil belajar geografi siswa tergolong rendah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Penelitian tindakan ini memiliki beberapa tahapan meliputi 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan evaluasi; dan 4) refleksi dalam setiap siklus (Iskandar, 2016:27).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu: observasi (Pengamatan Langsung)

yakni mengamati aktivitas mengajar dan mengamati aktivitas belajar geografi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan dan Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa sebagai salah satu indikator keberhasilan siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi: Rata-rata hasil belajar, menentukan tingkat pencapaian ketuntasan belajar, Persentase ketuntasan belajar siswa, mengklasifikasikan aktivitas belajar siswa dan rata-rata aktivitas mengajar guru.

HASIL

Pelaksanaan Tindakan Siklus I Perencanaan

Dalam persiapan ini dilakukan dengan berkonsultasi antara peneliti dengan guru kelas X-1 SMA Negeri 3 Bombana (kolaborator) sebagai observer pada penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan hal – hal sebagai berikut: Merencanakan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses pembelajaran geografi pada tindakan siklus I, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat lembar kerja siswa (LKS), mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan, membuat format observasi pembelajaran, yaitu format observasi guru dan format observasi siswa yang terdiri atas observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa, dan menyusun soal evaluasi tes hasil belajar siswa berupa esay yang digunakan pada akhir siklus I.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi pokok litosfer dan dampaknya terhadap

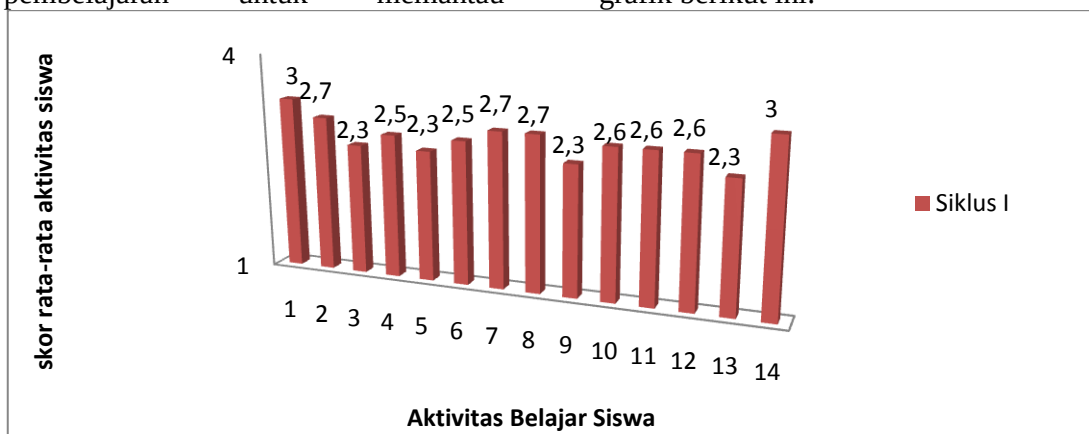
kehidupan sesuai dengan RPP pada pertemuan I pada sub materi struktur lapisan kulit bumi, pemanfaatan litosfer dan RPP pada pertemuan II pada sub materi berbagai bentuk muka bumi dan bentuk muka bumi akibat tenaga endogen dan eksogen.

Dalam kegiatan ini juga dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yang telah dirancang sebelumnya. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran untuk memantau

optimalisasi penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yang dilakukan oleh observer yaitu guru kelas X-1 dan untuk melihat aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh observer (teman sejawat).

Hasil Pengamatan Aktifitas Belajar Siswa

Gambaran rata-rata aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus I setiap aspek aktivitas yang diamati dengan memberikan skor dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Skor Rata-rata Tiap Aspek Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I

Keterangan gambar:

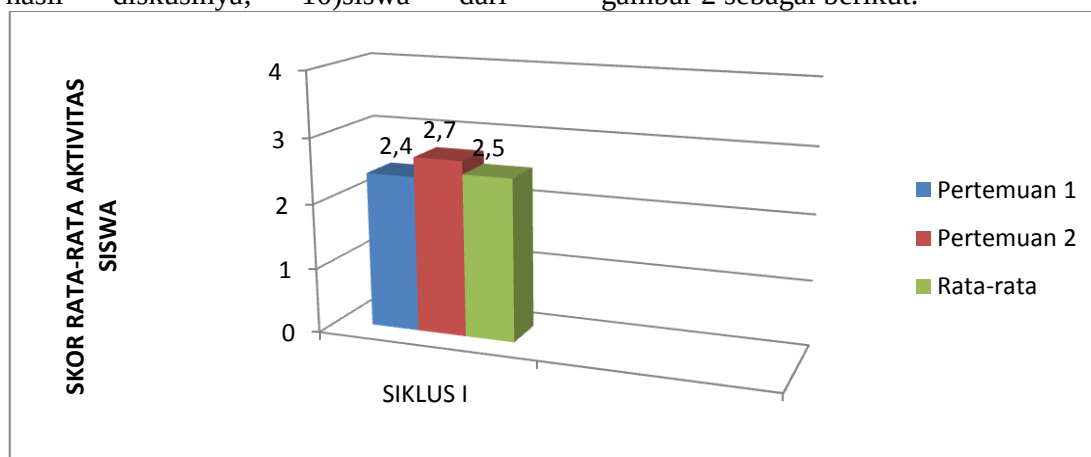
1. Siswa berdoa bersama untuk mengawali kegiatan belajar.
2. Siswa menyimak saat guru mengabsen.
3. Siswa menyimak motivasi yang disampaikan guru.
4. Siswa mendengarkan/ memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
5. Siswa mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru
6. Siswa membentuk kelompok sesuai arahan dari guru.
7. Masing-masing kelompok mendapat LKS dan menyimak penjelasan terkait LKS yang telah dibagikan oleh guru.
8. Siswa mencari informasi yang sesuai dengan permasalahan, melakukan eksperimen lalu memecahkan masalah tersebut.
9. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.
10. Siswa dari kelompok lain menanggapi jawaban yang dikemukakan oleh kelompok penyaji.
11. Siswa terlibat dalam refleksi terhadap hasil-hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok.
12. Siswa mendengarkan penjelasan guru dalam menyamakan pemahaman materi berdasarkan hasil persentasi.
13. Mendengarkan kesimpulan dari guru tentang materi yang sudah di diskusikan.
14. Siswa menjawab salam guru (menutup pelajaran).

Berdasarkan gambar 1 diperoleh gambaran mengenai aktivitas

belajar siswa pada siklus I. Pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata tiap

aspek aktivitas belajar 12 dari 14 aspek masih berada dalam kategori cukup yaitu 2)siswa menyimak saat guru mengabsen; 3)siswa menyimak motivasi yang disampaikan guru; 4)siswa mendengarkan/ memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; 5)siswa mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru; 6)siswa membentuk kelompok sesuai arahan dari guru; 7)masing-masing kelompok mendapat LKS dan menyimak penjelasan terkait LKS yang telah dibagikan oleh guru; 8)siswa mencari informasi yang sesuai dengan permasalahan, melakukan eksperimen lalu memecahkan masalah tersebut; 9)siswa mempresentasikan hasil diskusinya; 10)siswa dari

kelompok lain menanggapi jawaban yang dikemukakan oleh kelompok penyaji; 11)Siswa terlibat dalam refleksi terhadap hasil-hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok; 12)Siswa mendengarkan penjelasan guru dalam menyamakan pemahaman materi berdasarkan hasil persentasi masing-masing kelompok memarkan hasil karyanya; dan 13) Mendengarkan kesimpulan dari guru tentang materi yang sudah di diskusikan. Dan 2 aspek aktivitas siswa yang berada dalam kategori baik yaitu aspek nomor, 1) siswa berdoa bersama untuk mengawali kegiatan belajar; 14) Siswa menjawab salam guru (menutup pelajaran). Hal ini dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:

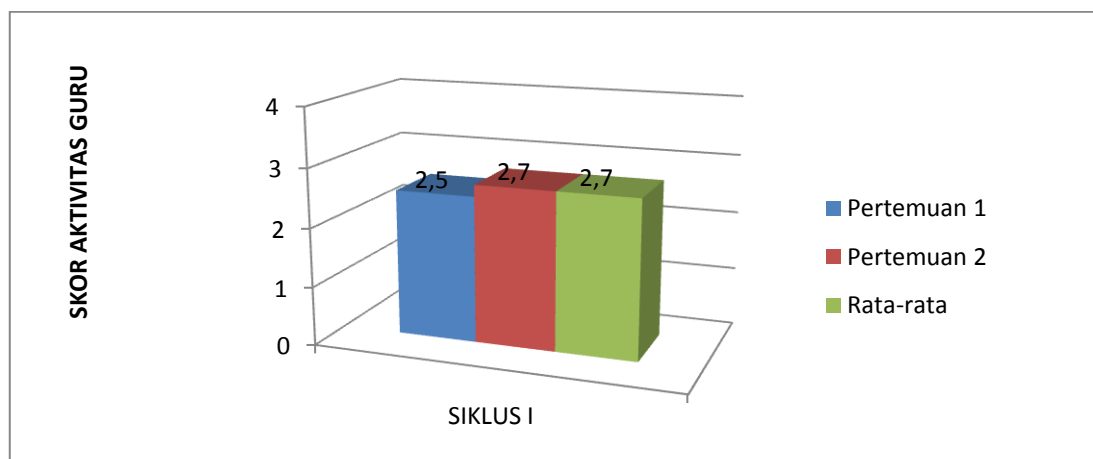


Gambar 2. Grafik Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Tiap Pertemuan Siklus I

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,5 berada dalam kategori cukup. hal ini menunjukkan aktivitas belajar siswa belum menjawab hipotesis tindakan.

Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Gambaran rata-rata aktivitas mengajar guru melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus I setiap aspek aktivitas yang diamati dengan memberikan skor dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Grafik Rata-rata Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Berdasarkan analisis data yang terlihat pada gambar 3 menunjukkan bahwa aktivitas guru belum mencapai keberhasilan karena belum menjawab hipotesis tindakan, dimana skor rata-rata aktivitas mengajar guru pada pertemuan 1 siklus I sebesar 2,5 yang berada dalam kategori cukup dan skor rata-rata aktivitas mengajar guru pertemuan II siklus I sebesar 2,7 yang berada dalam kategori cukup, tetapi pada siklus I ini setelah dirata-ratakan antara pertemuan I dan pertemuan II aktivitas mengajar guru masih berada dalam kategori cukup dengan skor sebesar 2,7.

Tabel 1. Analisis Ketuntasan Belajar Siswa Pada Evaluasi Siklus I

Ketuntasan	Jumlah	Persentase
Tuntas	13	68,4%
Tidak Tuntas	6	31,6%
Jumlah Total	19	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa pada siklus I terdapat 68,4% atau 13 orang dari 19 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 atau siswa yang telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu minimal 80% atau 15 orang dari 19 siswa.

Refleksi

Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa siklus I mencapai rata-rata sebesar 70,55. Pada Tes siklus I, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40 dan nilai tertinggi sebesar 93. Persentase ketuntasan hasil belajar geografi siswa kelas X-1 SMA N 3 Bombana dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Pada tahap Refleksi peneliti mencari kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil pengamatan dan evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I baik pertemuan I dan pertemuan II masih jauh dari harapan yang telah

ditetapkan sebelumnya, hal ini berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan observer (guru kelas) dimana terlihat beberapa kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung baik itu dilakukan oleh guru maupun siswa. Dari hasil observasi, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan pada siklus II adalah faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru meliputi: (a) Guru masih kurang mampu dalam mengelola kelas. (b) Guru belum memberikan motivasi kepada siswa. (c) Guru masih kurang memberikan kesimpulan tentang materi yang telah didiskusikan agar siswa bisa lebih memahami dan mengerti yang telah di pelajari. (d) Guru belum mengoreksi atau mengevaluasi hasil presentasi kelompok siswa.

Faktor siswa meliputi: (a) Siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya. (b) Masih banyak siswa yang kurang serius dalam proses pembelajaran, sehingga proses kegiatan pembelajaran masih kurang efektif. (c) Ada sebagian kelompok yang kurang kompak dan bekerjasama dalam menyelesaikan LKS. (d) Dalam mengerjakan LKS ada sebagian siswa bercerita sehingga mengganggu teman kelompoknya. (e) Dalam kegiatan persentase kelompok, ketika temannya membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas kelompok lain kurang memerhatikannya.

Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I baik itu yang

dilakukan oleh guru maupun siswa, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba memperbaiki kesalahan – kesalahan yang dilakukan sebelumnya, sehingga hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu mencapai ketuntasan hasil belajar siswa minimal 80%.

Pelaksanaan pembelajaran Siklus II

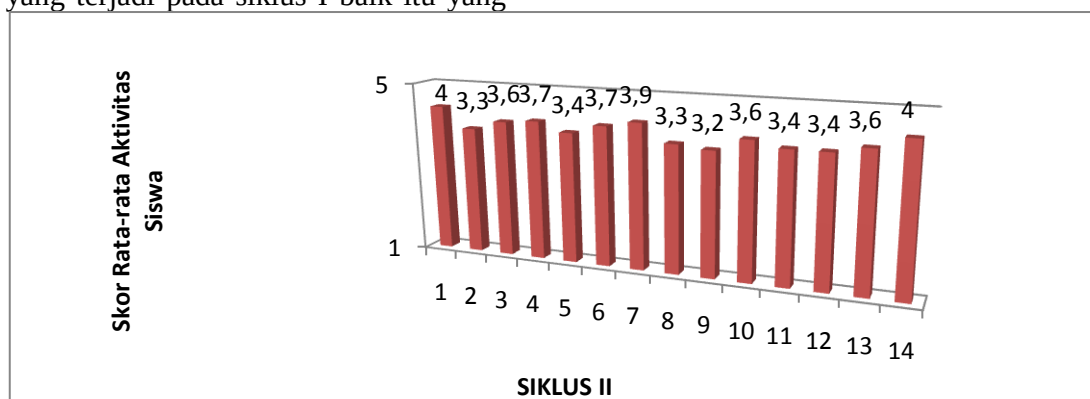
Perencanaan

Pada tahap Refleksi peneliti mencari kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil pengamatan dan evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I baik pertemuan I dan pertemuan II masih kurang dari harapan yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan observer (guru kelas) dimana terlihat beberapa kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung baik itu dilakukan oleh guru maupun siswa.

Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Gambaran masing-masing aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Grafik rata-rata Tiap Aspek Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

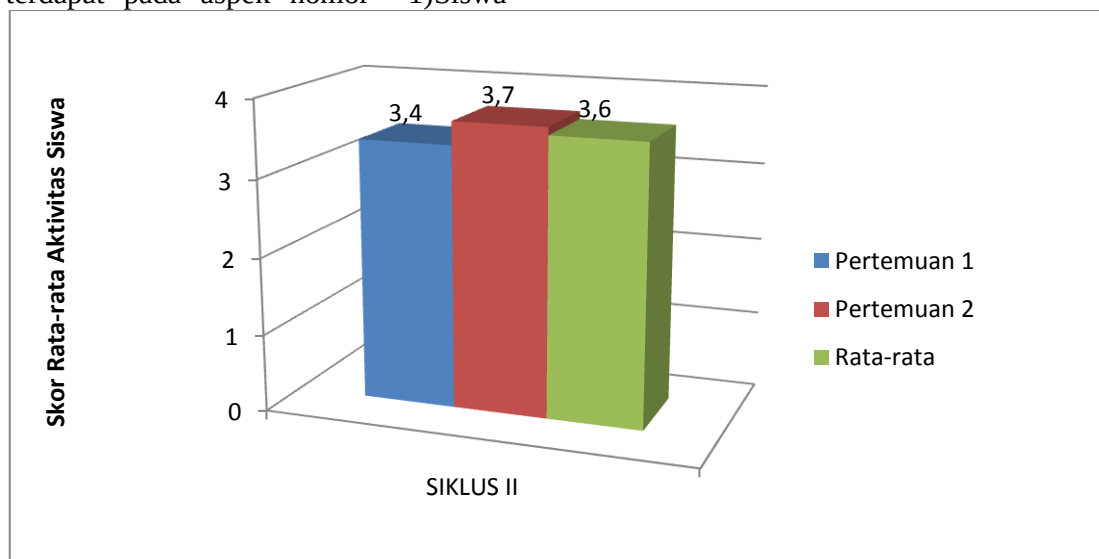
Keterangan:

1. Siswa berdoa bersama untuk mengawali kegiatan belajar.
2. Siswa menyimak saat guru mengabsen.
3. Siswa menyimak motivasi yang disampaikan guru.
4. Siswa mendengarkan/ memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
5. Siswa mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.
6. Siswa membentuk kelompok sesuai arahan dari guru.
7. Masing-masing kelompok mendapat LKS dan menyimak penjelasan terkait LKS yang telah dibagikan oleh guru.
8. Siswa mencari informasi yang sesuai dengan permasalahan, melakukan eksperimen lalu memecahkan masalah tersebut.
9. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.
10. Siswa dari kelompok lain menanggapi jawaban yang dikemukakan oleh kelompok penyaji.
11. Siswa terlibat dalam refleksi terhadap hasil-hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok.
12. Siswa mendengarkan penjelasan guru dalam menyamakan pemahaman materi berdasarkan hasil persentasi.
13. Mendengarkan kesimpulan dari guru tentang materi yang sudah di diskusikan.
14. Siswa menjawab salam guru (menutup pelajaran)

Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukan bahwa aspek aktivitas belajar siswa pada siklus II yang memperoleh skor terendah sebesar 3,2 yang berada dalam kategori baik terdapat pada aspek nomor 9) Siswa mempresentasikan hasil diskusinya; pada siklus II aspek aktivitas yang memperoleh skor tertinggi sebesar 4 terdapat pada aspek nomor 1) Siswa

berdoa bersama untuk mengawali kegiatan belajar dan 14) Siswa menjawab salam guru (menutup pelajaran).

Sesuai dengan teknik analisis statistik deskriptif, gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus II dari pertemuan I sampai pertemuan II dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5 Grafik rata-rata Aktivitas Siswa Pada Sisklus II

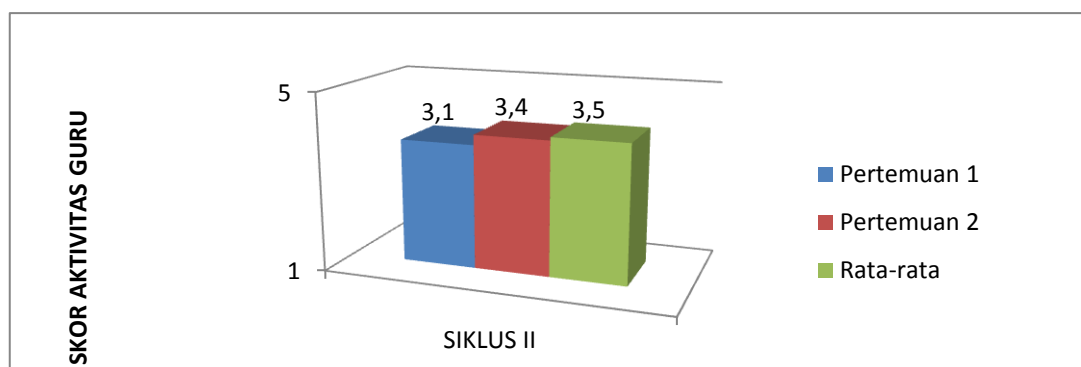
Berdasarkan gambar 5 diatas, diperoleh bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada pertemuan I siklus II sebesar 3,4 yang berada dalam kategori

baik. Rata-rata aktivitas belajar pada pertemuan II siklus II sebesar 3,7 yang berada dalam kategori baik. Skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II

setelah dirata-ratakan dari pertemuan I sampai pertemuan II adalah 3,6 yang berada dalam kategori baik. Sehingga pada siklus II diperoleh aktivitas belajar siswa dengan skor 3,6 pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan dimana aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh skor rata-rata aktivitas sebesar 3,0.

Data Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada tiap pertemuan di siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan menggunakan lembar observasi aktivitas mengajar guru dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini:



Gambar 6. Grafik rata-rata Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Berdasarkan gambar 6 menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah memenuhi kriteria, dimana dikatakan berhasil apabila telah mencapai skor rata-rata minimal 3,0. Skor rata-rata aktivitas guru di siklus II sebesar 3,5 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi pokok Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru.

Data Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa yang disajikan dalam tabel

2 terlihat bahwa hasil belajar geografi siswa kelas X-1 di SMA Negeri 3 Bombana dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa sebesar 78,40. Hasil Belajar siswa pada siklus II dengan nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 50. Untuk mengetahui persentase ketuntasan hasil belajar siklus II secara klasikal, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Ketuntasan	Jumlah	Persentase
Tuntas	16	84,2%
Tidak Tuntas	3	15,8%
Jumlah Total	19	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada siklus II persentase

ketuntasan belajar siswa sebesar 84,2% atau 16 siswa memperoleh nilai ≥ 75

atau telah mencapai KKM (kriteria ketuntasan Minimal) dan persentase 15,8 % atau 3 orang siswa memperoleh nilai < 75 atau belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan Minimal). Pada siklus II diperoleh bahwa jumlah siswa yang tuntas lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang tidak tuntas.

Refleksi

Refleksi merupakan proses atau tahap dalam penelitian tindakan kelas dimana bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi pada setiap akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus II baik pertemuan I dan pertemuan II sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan observer (guru kelas) dimana terlihat bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sudah mendapatkan hasil yang lebih baik, meskipun masih ada 3 orang siswa yang belum mencapai KKM, akan tetapi siswa tersebut sudah terlihat cukup aktif dalam melibatkan diri dalam pelaksanaan tindakan dalam kelompok.

Jika dilihat dari hasil tes hasil belajar pada evaluasi tindakan siklus II, yaitu telah mencapai 84,2% siswa yang telah mencapai KKM dengan perolehan nilai ≥ 75 dengan kata lain telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu ketuntasan hasil belajar minimal 80% siswa yang tuntas secara klasikal. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan RPP dengan dua siklus tindakan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yang dibagi menjadi dua siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada

materi litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X-1 SMA Negeri 3 Bombana. Subyek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Bombana yang berjumlah 19 orang.

Berdasarkan permasalahan pertama tentang “Bagaimana gambaran aktivitas belajar siswa di kelas X-1 SMA Negeri 3 Bombana dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi pokok Litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan?”, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I maupun Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.5 dimana rata-rata aktivitas siswa menuju ke arah yang lebih baik. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya minat siswa dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran geografi yang diajarkan dengan menerapkan model *Numbered Heads Together* (NHT).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa pada siklus I dengan materi pokok Litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan menunjukkan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,5 dengan kategori cukup.

Setelah melakukan analisis dan refleksi pada siklus I, guru mata pelajaran beserta peneliti memperoleh beberapa kelemahan/kekurangan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru meliputi: (a) Guru masih kurang mampu dalam mengelola kelas. (b) Guru belum memberikan motivasi kepada siswa. (c) Guru masih kurang memberikan kesimpulan tentang materi yang telah didiskusikan agar siswa bisa lebih memahami dan mengerti yang telah dipelajari. (d) Guru belum mengoreksi

atau mengevaluasi hasil presentasi kelompok siswa.

Faktor siswa meliputi: (a) Siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya. (b) Masih banyak siswa yang kurang serius dalam proses pembelajaran, sehingga proses kegiatan pembelajaran masih kurang efektif. (c) Ada sebagian kelompok yang kurang kompak dan bekerjasama dalam menyelesaikan LKS. (d) Dalam mengerjakan LKS ada sebagian siswa bercerita sehingga mengganggu teman kelompoknya. (e) Dalam kegiatan persentase kelompok, ketika temannya membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas kelompok lain kurang memerhatikannya.

Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I baik itu yang dilakukan oleh guru maupun siswa, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba memperbaiki kesalahan – kesalahan yang dilakukan sebelumnya, sehingga hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu mencapai ketuntasan hasil belajar siswa minimal 80%.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dievaluasi di peroleh bahwa aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus II Aktivitas siswa dinilai mengalami peningkatan dimana aktivitas siswa yang mendapat skor terendah disiklus I yaitu 2,3, meningkat menjadi 3,6, 3,4, 3,2, dan 3,6 pada aspek nomor 3,5,9,dan 13 yaitu siswa menyimak motivasi yang disampaikan guru, siswa mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, siswa mempresentasikan hasil diskusinya, dan mendengarkan kesimpulan dari guru tentang materi yang sudah didiskusikan. Sedangkan aktivitas siswa yang memperoleh skor

tertinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3 meningkat menjadi 4 pada aspek nomor 1, dan 14 yaitu siswa berdoa bersama untuk mengawali kegiatan belajar dan siswa menjawab salam guru (menutup pelajaran). Pada siklus II dari 14 aspek aktivitas siswa yang di amati memperoleh kategori baik dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan aspek aktivitas siswa yang diamati telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus II skor rata-rata aktivitas belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat pada tabel 4.5 dimana rata-rata aktivitas siswa adalah 3,6 yang berada dalam kategori baik. Adanya peningkatan pada skor rata-rata aktivitas belajar siswa dari 2,5 pada siklus I menjadi 3,6 pada siklus II menandakan kelemahan/kekurangan di siklus I teratasi sehingga aktivitas siswa mengarah ke arah yang lebih baik.

Pelaksanaan PTK Dengan Menerapkan model *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran geografi untuk materi pokok Litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan dengan 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama membahas materi stuktur lapisan kulit bumi, pemanfaatan litosfer dan pertemuan kedua membahas berbagai bentuk muka bumi, bentuk muka bumi akibat tenaga endogen dan eksogen. Pada siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu pertemuan ketiga membahas materi ciri bentang alam akibat proses pengikisan dan pengendapan, dan pertemuan keempat membahas materi tentang degradasi lahan dan dampaknya terhadap kehidupan, Pelaksanaan pembelajaran tiap pertemuan terdapat kegiatan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model *Numbered Heads*

Together (NHT) yang termuat dalam RPP .

Berdasarkan permasalahan kedua yaitu “Bagaimana gambaran aktivitas guru di kelas X-1 SMA Negeri 3 Bombana dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi pokok litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan ?” dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru baik pada siklus I maupun Siklus II mengarah dari cukup menjadi kerah yang lebih baik seperti yang terlihat pada gambar 4.3 dan 4.7 dimana rata-rata aktivitas mengajar guru dari kategori cukup pada siklus I menuju ke arah yang lebih baik pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, Pada siklus I diperoleh kekurangan-kekurangan aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran yang dibawakan oleh guru yang tidak maksimal.

Pada siklus I berdasarkan analisis dan evaluasi aktivitas mengajar guru menunjukkan skor rata-rata aktivitas mengajar pada siklus I adalah 2,7 berada dalam kategori cukup. Berdasarkan analisis deskriptif pada Siklus II semua aspek aktivitas guru mengalami peningkatan. Skor aktivitas yang mendapatkan nilai terendah di siklus I dengan skor rata-rata 2 yaitu pada nomor 4,5,6 meningkat di siklus II, dimana pada aktivitas guru nomor 4 disiklus II memperoleh skor 3,5 aktivitas guru nomor 5 disiklus II memperoleh skor 3 dan aktivitas nomor 6 memperoleh skor 3,5. Berdasarkan tabel 4.2 dan tabel 4.5 dianalisis dari data Pedoman pengamatan aktivitas mengajar guru melalui penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi pokok Litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan, rata-rata aktivitas guru pada siklus I memperoleh kategori

cukup tetapi mengarah ke kategori baik pada siklus II.

Pada siklus II aktivitas mengajar guru menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dimana rata-rata aktivitas mengajar guru memperoleh nilai 3,5 yang berada pada kategori Baik. Hasil analisis dan pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dari 2,7 pada siklus I menjadi 3,5 pada siklus II dengan menerapkan model *Numbered Heads Together* (NHT).

Berdasarkan permasalahan ketiga yaitu” Bagaimana penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Bombana pada materi pokok litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan ?” dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus cenderung mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar siswa melalui tes pada siklus I di peroleh nilai minimum sebesar 40, nilai maksimum sebesar 93, nilai rata-rata sebesar 70,55. Pada siklus ini secara klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, dimana dari 19 siswa terdapat 13 siswa yang mencapai ketuntasan atau 68,4 % yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran geografi yang telah ditentukan sekolah, dan terdapat 6 orang siswa dengan persentase sebesar 31,6% siswa yang mencapai nilai < 75 atau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75. Persentase ketuntasan pada siklus ini belum mencapai ketuntasan secara klasikal sebesar 80%. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya mengikuti dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang di terapkan, selain itu siswa juga

kurang aktif dalam bekerja sama dengan kelompoknya dalam berdiskusi menganalisis masalah, dan masih terdapat siswa yang bermain saat diskusi, di karenakan guru belum mampu mengelola kelas dengan baik.

Setelah melakukan analisis dan refleksi hasil belajar siswa I bahwa ketuntasan siswa secara klasikal belum mencapai target maka guru mata pelajaran bersama dengan peneliti mencoba melakukan perbaikan pada proses pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 , dimana memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,40, dengan nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 100.

Pada siklus II Hasil belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, dimana dari 19 siswa terdapat 16 siswa yang mencapai ketuntasan atau 84,2% yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran geografi yang telah ditentukan sekolah, dan terdapat 3 orang siswa dengan persentase sebesar 15,8% siswa yang mencapai nilai < 75 atau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75. Dari hasil yang diperoleh tersebut, menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai ketuntasan klasikal walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar.

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan guru telah mampu mengelola pembelajaran. Pada Siklus II target ketuntasan hasil belajar telah tercapai yaitu 84,2 % siswa telah tuntas hasil belajarnya. Dengan peningkatan ini, penelitian ini telah berhasil mencapai target dengan keberhasilan siswa dalam tes siklus II. Sehingga dalam menerapkan model pembelajaran

Numbered Heads Together (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Gambaran aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,5 yang termasuk kategori cukup, dan meningkat pada siklus II menjadi 3,6 yang berkategori baik. (2) Gambaran aktivitas mengajar guru melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas guru adalah 2,7 yang termasuk kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 3,5 yang berkategori baik. (3) Gambaran hasil belajar geografi siswa kelas X-1 SMAN 3 Bombana melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), dapat dikemukakan sebagai berikut : Pada siklus I yaitu diperoleh nilai terendah 40, serta nilai tertinggi 93, sehingga nilai rata-rata diperoleh 70,55 dan ketuntasan belajar sebesar 68,4% yang mencapai KKM atau dari 19 siswa terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai terendah 50, serta nilai tertinggi 100, nilai rata-rata adalah 78,4 dan ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 19 orang siswa ada 16 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 , dengan persentase ketuntasan hasil belajar adalah 84,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Guslan, 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Nht (Numbered Heads Together) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Pada Materi Konsep Geografi Siswa Kelas X'2 Sma Negeri 1 Watopute* Skripsi : UHO
- Hamalik Oemar, 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karini, 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X₁ SMA Negeri 1 Kabangka Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)* Skripsi : UHO
- Kurniasih, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta : Kata pena.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.